

Penyimpangan Akidah Sebagai Faktor Penyebab Kerusakan Akhlak Pribadi dan Sosial

Mutiara¹, Nurul Safrina Jindan², Lina Marlina³, Ali Maulida⁴

Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

Email: linakbolid2589@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penyimpangan akidah seperti syirik, khurafat, tahayul, dan bid'ah dalam akidah terhadap akhlak pribadi dan sosial serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Akidah sebagai fondasi utama dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter manusia. Penyimpangan akidah tidak hanya berdampak pada aspek teologis, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu serta tatanan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan akidah berdampak pada kerusakan akhlak individu, seperti hilangnya ketenangan jiwa, lemahnya tawakal kepada Allah, serta menurunnya integritas moral. Pada aspek sosial, penyimpangan akidah menyebabkan melemahnya daya pikir kritis, munculnya praktik eksploitasi spiritual, serta potensi disintegrasi sosial. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah penyimpangan akidah melalui penguatan tauhid, integrasi akidah dan akhlak dalam kurikulum, serta keteladanan guru. Dengan demikian, terdapat hubungan erat antara kemurnian akidah dan kualitas akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Akidah, Akhlak, Penyimpangan Akidah, Pendidikan Islam, Karakter*

PENDAHULUAN

Akidah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim yang berfungsi sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Namun, dalam realitas sosial kontemporer masih ditemukan berbagai fenomena penyimpangan akidah, seperti praktik syirik, bid'ah, khurafat, dan tahayul (Sari et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat awam, tetapi juga merambah pada kelompok terdidik melalui bentuk-bentuk modern, seperti kepercayaan terhadap ramalan, jimat, atau praktik spiritual yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Penyimpangan tersebut menunjukkan adanya krisis pemahaman keagamaan yang berpotensi merusak tatanan nilai individu dan sosial (Mutiara et al., 2025).

Kualitas akhlak seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan akidah yang dimilikinya. Akidah yang lurus akan melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, akidah yang menyimpang cenderung menghasilkan perilaku yang tidak terkendali, egoistik, dan bahkan destruktif terhadap lingkungan sosial (Jusmaliah et al., 2025). Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara kemurnian akidah dan kualitas akhlak, baik dalam ranah pribadi maupun sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya gejala degradasi moral di masyarakat yang sering kali tidak hanya disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi, tetapi juga oleh lemahnya fondasi akidah. Dalam konteks pendidikan, penguatan akidah menjadi sangat penting sebagai upaya preventif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk memberikan kontribusi dalam memahami akar permasalahan moral dari perspektif teologis dan pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara akidah dan akhlak. Misalnya, penelitian oleh (Rasyidah & Akbar, 2025) menyatakan bahwa pemahaman tauhid yang kuat berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis individu. Selain itu, studi oleh (Husni et al., 2025) menemukan bahwa penyimpangan akidah berkontribusi terhadap munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Penelitian lain oleh (Yafi et al., 2023) juga menegaskan bahwa pendidikan akidah memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian yang secara spesifik mengaitkan bentuk-bentuk penyimpangan akidah seperti syirik, bid'ah, khurafat, dan tahayul dengan dampaknya terhadap akhlak pribadi dan sosial secara komprehensif serta relevansinya dalam dunia pendidikan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif atau parsial, sehingga belum memberikan gambaran holistik mengenai hubungan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana dampak penyimpangan akidah terhadap akhlak pribadi dan sosial, dan bagaimana relevansi temuan tersebut dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan akhlak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan akidah sebagai dasar pembentukan akhlak yang baik.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengkaji hubungan antara berbagai bentuk penyimpangan akidah dengan dampaknya terhadap akhlak pribadi dan sosial serta implikasinya dalam pendidikan secara simultan. Penelitian ini juga menggabungkan perspektif teologis dan pedagogis dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap konsep penyimpangan akidah serta implikasinya terhadap kerusakan akhlak, baik pada level pribadi maupun sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik, melainkan menafsirkan makna, nilai, dan konsep yang terdapat dalam sumber-sumber normatif Islam serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan konsep penyimpangan akidah dan akhlak secara sistematis, kemudian

menganalisis hubungan antara keduanya secara konseptual dan teoritis (Sitorus & Faishal, 2025).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan akidah, larangan penyimpangan akidah seperti syirik, serta konsep akhlak dalam Islam. Adapun sumber sekunder terdiri dari kitab-kitab ulama, buku pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas penyimpangan akidah dan dampaknya terhadap akhlak individu maupun sosial. Pendekatan ini digunakan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap konsep yang dikaji (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji konsep-konsep akidah dan akhlak secara tematik dari berbagai sumber, kemudian menghubungkannya untuk melihat pola keterkaitan antara penyimpangan akidah dan kerusakan akhlak. Proses analisis dilakukan secara kritis dan reflektif untuk memastikan validitas konseptual dan relevansi teoritis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana penyimpangan akidah menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kerusakan akhlak, baik pada individu maupun masyarakat, serta memberikan pemahaman yang relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Arikunto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akidah dan Penyimpangan Akidah

Secara *lughab* (etimologi) kata '*aqidah*' berasal dari kata '*aqdu*' yang berarti *Ar-Rabitu* (pengikatan), *Rabtu asy-Syai'i* maksudnya saya mengikat hati terhadap sesuatu. Akidah adalah ketetapan hati terhadap sesuatu, dimana tidak ada keraguan terhadap apa yang ia yakini. Sedangkan '*aqidah*' dalam agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan bukan dengan perbuatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa '*akidah*' merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan atau keyakinan hati dan membenaran terhadap sesuatu.

Sedangkan secara *syar'i* (terminologi) '*aqidah*' adalah hal pokok yang wajib dibenarkan dan diyakini oleh hati sehingga tidak ada keraguan sedikit pun padanya dan menjadikan hati terasa tenang karenanya. Bermula dari akar kata '*aqidah*', terdapat istilah dalam islam yaitu '*aqidah islamiyah*', maksudnya keimanan atau keyakinan yang tidak ada keraguan sedikitpun tentang ajaran Islam seperti keyakinan terhadap *Rubûbiyyah*, *Ulûhiyyah*, *Asmâ' was Shifât*, keyakinan terhadap seluruh rukun iman, perkara-perkara ushul dalam agama, dengan ketundukan dan kepatuhan terhadap semua perintah, hukum dan segala bentuk ketaatan pada-Nya (Hasballah, 2015).

Keimanan atau keyakinan menjadi modal dan landasan utama seorang muslim dalam menjalani kehidupannya, sebab dengan keyakinan inilah seorang muslim memiliki

paradigma yang lurus, tujuan hidup yang sejati, dan dengan keyakinan ini pula ia akan menjalani hidup dengan lebih baik dan terarah (Liriwati & Armizi, 2021).

Syaikh Sholih ibn Fauzan al-Fauzan *Hafizhabullâb* mengatakan bahwa syariat agama ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *i'tiqâdiyah* dan *'amaliyah*. *I'tiqâdiyah* adalah hal-hal yang tidak berkaitan dengan tata cara beramal, misalnya *i'tiqâd* terhadap *rubûbiyah* Allah dan kewajiban beribadah kepadaNya, juga beri'*tiqad* terhadap rukun-rukun iman yang lain, dan inilah yang disebut *ashliyah* (pokok agama). Perkara *i'tiqâdiyah* ini merupakan perkara wajib bagi setiap hamba, sebab dengan keyakinan inilah ia akan mudah dan bersemangat dalam menjalankan syari'at dari sisi *'amaliyah*.

Sedangkan *'Amaliyah* adalah segala hal yang berkaitan dengan tata cara beramal, seperti sholat, zakat, puasa, dan hukum-hukum praktis lainnya. Bagian ini disebut *far'iyah* (cabang agama) karena dibangun di atas *i'tiqâdiyah* (akidah). Oleh karena itu, benar atau rusaknya amalan sangat bergantung pada benar atau rusaknya akidah. Akidah yang benar menjadi pondasi utama agama sekaligus syarat diterimanya amal.

Dalam QS. Al-Kahfi: 110 dijelaskan bahwa amal yang diterima harus memenuhi dua syarat: dilakukan dengan ikhlas hanya karena Allah dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa amal saleh adalah yang mengikuti syariat, dan ibadah harus bebas dari syirik serta hanya mengharap ridha Allah. Jika akidah tidak lurus, maka amalan tidak akan diterima.

Pentingnya menjaga akidah yang bersih juga telah diajarkan oleh para Nabi dan Rasul terdahulu. Dalam QS. Az-Zumar: 65 ditegaskan bahwa mempersekutukan Allah akan menghapus semua amal dan menyebabkan kerugian besar.

Bentuk- Bentuk Penyimpangan Akidah

Syirik

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya dalam hal ibadah, kekuasaan, atau sifat-sifat ketuhanan. Dalam ajaran Islam, syirik merupakan dosa terbesar karena bertentangan langsung dengan prinsip tauhid yang menjadi dasar utama akidah seorang Muslim. Tauhid menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam segala aspek ketuhanan.

Syirik dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Syirik yang nyata misalnya menyembah berhala, meminta pertolongan kepada makhluk gaib, atau meyakini adanya kekuatan selain Allah yang dapat menentukan nasib manusia. Selain itu, terdapat pula syirik yang bersifat tersembunyi, seperti melakukan ibadah dengan tujuan mendapatkan pujian manusia (*riya'*) atau menggantungkan harapan secara berlebihan kepada selain Allah.

Dalam kajian akidah Islam, syirik sering dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu syirik akbar (besar) dan syirik ashghar (kecil). Syirik akbar adalah bentuk penyekutuan Allah yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan syirik ashghar tidak sampai mengeluarkan seseorang dari Islam tetapi tetap merupakan dosa besar yang merusak kemurnian tauhid.

Menurut penelitian dalam jurnal pendidikan Islam, penyimpangan akidah seperti syirik sering terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap konsep tauhid yang benar serta

pengaruh tradisi masyarakat yang masih mempercayai kekuatan benda-benda tertentu (Karim, 2017). Oleh karena itu, pendidikan akidah yang kuat menjadi sangat penting untuk menjaga kemurnian keyakinan umat Islam.

Khurafat dan Tahayul

Khurafat dan tahayul adalah kepercayaan terhadap mitos, cerita mistis, atau kekuatan gaib yang tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam. Kepercayaan semacam ini biasanya berkembang dalam masyarakat melalui tradisi turun-temurun dan sering kali bercampur dengan praktik keagamaan sehingga menimbulkan penyimpangan akidah.

Khurafat dapat berupa keyakinan bahwa benda tertentu memiliki kekuatan gaib, seperti batu keramat, jimat, atau tempat tertentu yang dianggap dapat memberikan keberuntungan atau keselamatan. Sementara itu, tahayul berkaitan dengan kepercayaan terhadap pertanda atau ramalan tertentu, misalnya mempercayai hari sial, angka sial, atau kejadian tertentu sebagai tanda keberuntungan maupun kesialan.

Dalam perspektif akidah Islam, kepercayaan terhadap khurafat dan tahayul dianggap sebagai penyimpangan karena menempatkan sesuatu selain Allah sebagai sumber kekuatan atau penentu nasib manusia. Padahal dalam ajaran Islam, hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.

Penelitian dalam kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik khurafat sering muncul karena rendahnya literasi keagamaan masyarakat serta kuatnya pengaruh budaya lokal. Ketika pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah lemah, masyarakat lebih mudah menerima kepercayaan yang tidak memiliki dasar syar'i (Holid, 2023).

Oleh karena itu, ulama dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang tauhid agar masyarakat tidak terjebak dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan akidah Islam.

Bid'ah dalam Akidah

Bid'ah dalam akidah adalah munculnya keyakinan atau ajaran baru dalam masalah keimanan yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan bid'ah dalam praktik ibadah yang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, bid'ah dalam akidah umumnya dipandang sebagai penyimpangan serius karena menyangkut prinsip dasar keimanan.

Bid'ah dalam akidah dapat muncul dalam bentuk penambahan keyakinan tertentu, perubahan konsep ketuhanan, atau penafsiran ajaran agama yang menyimpang dari pemahaman para ulama terdahulu. Misalnya, munculnya ajaran yang mengklaim adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW atau keyakinan yang menafsirkan sifat-sifat Allah secara menyimpang dari ajaran Islam yang sah.

Penyimpangan akidah semacam ini biasanya berkembang melalui kelompok atau aliran tertentu yang menafsirkan ajaran agama secara tidak sesuai dengan metode penafsiran yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam. Akibatnya, muncul pemahaman keagamaan yang berbeda dari ajaran Islam yang telah disepakati oleh mayoritas ulama.

Kajian akademik dalam bidang studi Islam menunjukkan bahwa bid'ah dalam akidah sering muncul karena interpretasi teks keagamaan yang tidak menggunakan metodologi

ilmiah yang tepat, serta pengaruh pemikiran eksternal yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip akidah Islam (Lufaei, 2018).

Untuk mencegah penyimpangan tersebut, para ulama menekankan pentingnya memahami akidah berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, serta penjelasan para ulama yang memiliki otoritas dalam ilmu agama.

Faktor Penyebab Penyimpangan Akidah

Akidah yang benar merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang hamba. Baik atau buruknya amal seseorang sangat bergantung pada lurus atau tidaknya akidah yang dimilikinya. Amal yang tampak baik sekalipun tidak akan bernilai sempurna apabila tidak dibangun di atas dasar akidah yang benar. Sebaliknya, penyimpangan dalam akidah dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesesatan. Oleh karena itu, setiap muslim perlu memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan rusaknya akidah agar mampu menjaga diri, keluarga, dan masyarakat dari penyimpangan tersebut.

Menurut Syaikh Sholih ibn Fauzan al-Fauzan, salah satu penyebab utama penyimpangan akidah adalah kebodohan terhadap akidah yang benar atau *al-jablu bi al-'aqidah ash-shahihah*. Kebodohan ini muncul karena seseorang enggan mempelajari akidah atau kurang memberikan perhatian terhadapnya. Akibatnya, lahirlah generasi yang tidak mengenal akidah yang lurus dan tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Ketika ilmu tentang akidah tidak ditanamkan dengan baik, seseorang akan lebih mudah menerima pemahaman yang keliru, bahkan menganggapnya sebagai kebenaran.

Penyimpangan akidah juga dapat disebabkan oleh sikap fanatik terhadap tradisi nenek moyang atau *at-ta'ashshub limâ 'alaih al-âbâ' wa al-ajdâd*. Sikap ini terlihat ketika seseorang mengikuti kebiasaan leluhur secara berlebihan tanpa mengkaji apakah tradisi tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah atau tidak. Dalam kondisi seperti ini, kebatilan tetap dipertahankan meskipun bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan kebenaran justru ditinggalkan. Sikap fanatik semacam ini juga menjadi salah satu sebab penentangan kaum musyrik terhadap dakwah Rasulullah SAW., sebagaimana tergambar dalam tradisi penyembahan berhala yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Allah Swt. telah mengingatkan hal tersebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 170.

Selain itu, penyimpangan akidah dapat terjadi karena taklid buta atau *at-taqlid al-a'mâ*, yaitu mengikuti pendapat manusia dalam urusan akidah tanpa mengetahui dasar dalil dan kebenarannya. Padahal, seorang muslim dituntut untuk membangun iman dan amalnya di atas ilmu. Imam al-Bukhari menegaskan pentingnya ilmu melalui bab "*Al-Ilmi Qabla al-Qauli wa al-'Amali*", yaitu berilmu sebelum berkata dan beramal. Syaikh Abdurrahman as-Sa'di dalam tafsir QS. Al-'Ashr ayat 1–3 juga menjelaskan bahwa iman tidak akan terwujud tanpa ilmu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imam Ahmad ibn Hanbal yang menegaskan pentingnya menuntut ilmu untuk menegakkan agama. Dengan demikian, ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya menjadi penjaga agar seorang muslim tidak terjerumus dalam taklid buta.

Faktor lainnya adalah sikap berlebihan dalam mencintai wali dan orang-orang shalih, atau *al-ghuluw fi al-aulyâ' wa ash-shâlibîn*. Mencintai orang shalih pada dasarnya merupakan hal yang baik, tetapi kecintaan tersebut menjadi menyimpang apabila dilakukan secara

berlebihan hingga meyakini bahwa mereka dapat mendatangkan manfaat, menolak mudarat, atau menjadi perantara khusus kepada Allah. Bahkan, dalam sejarah, sikap pengagungan yang berlebihan terhadap orang-orang shalih dapat berkembang menjadi bentuk penyembahan, terutama setelah mereka wafat. Allah Swt. menyebutkan dalam QS. Nuh ayat 23 tentang kaum Nabi Nuh yang menyembah Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Pada awalnya, mereka adalah orang-orang shalih yang dihormati, tetapi penghormatan yang berlebihan akhirnya berubah menjadi kesyirikan. Padahal, segala manfaat dan mudarat hanya terjadi atas kehendak Allah Swt., dan cara mendekatkan diri kepada-Nya adalah melalui tauhid serta ibadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Penyimpangan akidah juga dapat muncul karena kelalaian dalam merenungi ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat kauniyah maupun ayat-ayat Qur'aniyyah. Kelalaian ini disebut *al-ghaflah 'an tadabbur âyâtillâh al-kauniyyah wa al-qur'âniyyah*. Seseorang dapat terjebak dalam sikap mengagungkan capaian dunia, ilmu pengetahuan, teknologi, atau kekuatan manusia, tetapi lupa bahwa seluruhnya berada di bawah kehendak Allah sebagai Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta. Kelalaian seperti ini membuat manusia tidak merenungi tauhid rububiyah, yaitu keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya Rabb yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ash-Shaffat ayat 96, "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."

Di samping itu, minimnya pengarahan yang benar dalam keluarga juga menjadi penyebab penyimpangan akidah. Dalam istilah Syaikh Sholih ibn Fauzan al-Fauzan, hal ini disebut *ashbah al-bait fi al-ghâlib kbâliyan min at-taujîh as-salîm*. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Apabila rumah tangga tidak memberikan bimbingan akidah yang lurus sejak dini, anak akan lebih mudah dipengaruhi oleh pemahaman yang menyimpang. Padahal, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga fitrah tauhid anak-anaknya. Rasulullah SAW. bersabda, "Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dan meluruskan akidah anak agar tetap berada di atas fitrah tauhid kepada Allah Swt.

Selain keluarga, lemahnya peran pendidikan dan media juga turut berpengaruh terhadap penyimpangan akidah. Kurikulum pendidikan yang kurang memberi perhatian terhadap pendidikan Islam dan pembinaan akidah dapat menyebabkan peserta didik tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat. Sementara itu, media informasi yang lebih banyak menonjolkan hiburan dan urusan duniawi sering kali belum berfungsi secara optimal dalam membina akhlak dan menanamkan akidah yang benar. Oleh karena itu, keluarga, lembaga pendidikan, dan media memiliki tanggung jawab bersama dalam membentengi umat dari penyimpangan akidah serta menanamkan pemahaman Islam yang lurus sejak dini (Susiba, 2018).

Solusi dalam Menanggulangi Penyimpangan Akidah

Setelah mengetahui beberapa sebab penyimpangan terhadap akidah, maka sangat perlu dibahas perihal yang mampu mengatasi dan menanggulangi penyimpangan tersebut.

Sehingga setiap muslim mampu membentengi diri dari setiap celah yang menyebabkan dirinya terjerumus pada penyimpangan akidah. Solusi pertama yang akan membebaskan atau membentengi seseorang dari penyimpangan akidah adalah (Al-Fauzân, 2013: 16-17) kembali kepada *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah SAW. Berpegang teguh kepada *Kitabullâh* dan Sunnah Rasulullah SAW. adalah dua perkara yang menjadi sebab seseorang selamat dari keburukan. Dan keburukan terbesar dalam diri seorang muslim adalah menyimpangnya akidah dari kebenaran. Oleh sebab itu kembali kepada manhaj berakidah yang benar adalah solusinya. Manhaj akidah yang benar adalah jalan yang pernah ditempuh dan diamalkan oleh generasi terbaik umat ini dari kalangan salafus shalih. Manusia mengambil akidah dari kedua sumber tersebut, sehingga generasi tersebut tumbuh dalam kebaikan dan berjalan diatas kebenaran. Intinya, tidak ada sesuatu yang mampu memperbaiki umat ini kecuali dengan apa yang telah memperbaiki umat sebelumnya. Selanjutnya dengan mengkaji akidah golongan yang menyimpang dari kebenaran, maka akan menjadi tameng bagi setiap muslim untuk menyelamatkan akidahnya. Mengetahui kesesatan, syubhat-syubhat yang berkembang dalam masalah akidah adalah dengan tujuan untuk dibantah dan diwaspadai. Sebab, siapa yang tidak mengenal keburukan maka dikhawatirkan ia terperosok ke dalamnya (Nashrullah & Mayangsari, 2017). Hal ini sebagaimana ungkapan sahabat yang mulia Hudzaifah ibn Al-Yaman *Radhiyallâhu ‘anhu*. Artinya: “Dari Hudzaifah ibn al-Yaman *Radhiyallâhu ‘anhu* berkata: Manusia bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena aku khawatir akan menimpaku.” (Al-Bukhâri 2002:887; An-Naisâbûrî, 2006: 896).

Solusi yang kedua adalah memberi perhatian pada pengajaran akidah yang benar, yaitu muatan materi yang berisi tentang akidah salafus shalih diberbagai jenjang pendidikan. Di samping itu, penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan dan memberi jam pelajaran yang cukup serta mengadakan evaluasi yang ketat dalam menyajikan materi ini. Dengan memberikan perhatian yang besar terhadap pengajaran dipelbagai jenjang pendidikan dengan mengacu pada akidah salafus shalih maka penyimpangan terhadap akidah akan mudah dikendalikan dan akhirnya akidah menjadi bersih dari segala penyimpangan dan kesesatan. Hal ini bisa terjadi karena diantara sebab lurusanya akidah seseorang adalah berkaitan dengan apa yang ia terima dari sebuah proses pembelajaran baik informal, formal maupun non formal. Memilih akidah yang diamalkan oleh salafus shalih adalah solusi utama dalam menanggulangi penyimpangan dalam akidah, hal ini berdasarkan upaya mereka dalam mengambil akidah hanya terbatas pada al-Quran dan as-Sunnah saja. Oleh karena itu, diawal pembahasan telah disebutkan bahwa akidah bersifat *tauqfiyah* dimana ia tidak bisa ditetapkan kecuali berdasarkan dalil-dalil shahih dari Al-Qur’an dan as-Sunnah.

Solusi berikutnya adalah menetapkan kitab-kitab salaf dan karya-karya ulama yang berpegang teguh terhadap Al-Quran dan as-Sunnah serta menjauhi kitab-kitab kelompok penyeleweng yang membangun akidah diatas hawa nafsu, kecuali mempelajarinya hanya sebagai wawasan untuk dibantah kebatilannya dan diwaspadai isinya. Dan juga menyebarkan para da’i yang mumpuni keilmuannya. Lebih lanjut bahwa kemampuan akan ilmu-ilmu syar’i juga harus dibekali dengan strategi dakwah yang tepat. Mengetahui tentang

prioritas ilmu-ilmu yang lebih utama untuk diajarkan akan memudahkan pada tahap proses pembelajaran berikutnya (Monang et al., 2021).

Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku, sikap, dan kepribadian manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* (خلق) yang berarti perangai, tabiat, atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang.

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi sumber munculnya perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi merupakan refleksi dari kondisi batin seseorang (Irfan et al., 2024).

Senada dengan itu, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui proses berpikir yang panjang (Mahmud, 2020). Dengan demikian, akhlak mencerminkan karakter internal yang telah terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan.

Berbagai literatur terkait konsep akhlak menjelaskan makna akhlak sebagai sifat yang terkandung di dalam jiwa, baik bawaan (fitrah) atau didapat dengan usaha (muktasab), yang menghasilkan efek berupa perilaku terpuji atau tercela (Maulida, 2017).

Dalam perspektif Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari sumber utama ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi landasan dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam memiliki dimensi normatif yang jelas, berbeda dengan etika umum yang bersifat relatif.

Akhlak juga berkaitan erat dengan konsep keimanan (akidah) dan ibadah. Akidah yang benar akan melahirkan akhlak yang baik, sedangkan penyimpangan dalam akidah, seperti syirik, khurafat, bid'ah, dan lain sebagainya dapat memengaruhi kualitas akhlak seseorang. Hal ini karena akhlak merupakan manifestasi nyata dari keyakinan yang tertanam dalam hati (Sandres et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kondisi batin yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadi dasar munculnya perilaku secara spontan, yang dinilai baik atau buruk berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pembentukan akhlak yang baik memerlukan proses pendidikan, pembiasaan, serta pemahaman agama yang benar agar tercipta pribadi yang berkarakter dan berintegritas dalam kehidupan individu maupun sosial.

Konsep Hubungan Akidah dan Akhlak

Konsep hubungan antara akidah dan akhlak dalam Islam menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan fondasi utama dalam sistem keimanan seorang Muslim yang mencakup keyakinan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Akidah berfungsi sebagai dasar orientasi hidup yang menentukan cara pandang seseorang terhadap dirinya, Tuhan, dan kehidupan

(Sandres et al., 2023). Dengan demikian, akidah menjadi sumber utama yang membentuk nilai, prinsip, dan arah perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, akhlak merupakan wujud nyata dari akidah yang tertanam dalam diri seseorang. Secara terminologis, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang (Syifa et al., 2025). Akhlak mencerminkan kualitas batin seseorang yang terlihat dalam perilaku, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*), maupun dengan lingkungan (Maslani et al., 2025). Oleh karena itu, akhlak menjadi indikator utama dalam menilai kualitas kepribadian seorang Muslim.

Hubungan antara akidah dan akhlak bersifat kausal dan integral, di mana akidah menjadi akar, sedangkan akhlak menjadi buahnya. Akidah yang benar dan kuat akan melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini karena keyakinan terhadap Allah SWT menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia selalu berada dalam pengawasannya, sehingga mendorong individu untuk senantiasa menjaga perilaku agar sesuai dengan ajaran agama (Duhana, 2025).

Sebaliknya, kelemahan atau penyimpangan akidah dapat berdampak pada kerusakan akhlak seseorang. Ketika seseorang tidak memiliki fondasi tauhid yang kuat, maka kontrol spiritual dalam dirinya menjadi lemah, sehingga perilakunya mudah dipengaruhi oleh hawa nafsu, kepentingan pribadi, dan nilai-nilai materialistik (Amin et al., 2023). Kondisi ini dapat melahirkan perilaku negatif seperti ketidakjujuran, egoisme, kurangnya tanggung jawab, serta menurunnya kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, hubungan antara akidah dan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan akidah tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Wardana et al., 2024). Dengan penguatan akidah yang benar, peserta didik diharapkan mampu memiliki akhlak mulia, berintegritas, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan akidah menjadi kunci utama dalam membangun generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dampak Penyimpangan Akidah terhadap Akhlak Pribadi dan Sosial

Penyimpangan akidah dalam bentuk syirik, takhayul dan khurafat, serta bid'ah dalam akidah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan akhlak individu maupun struktur sosial. Akidah dalam Islam berfungsi sebagai fondasi utama yang mengarahkan cara pandang, sikap, dan perilaku manusia. Ketika fondasi ini menyimpang, maka akan terjadi distorsi nilai dalam kehidupan manusia. Diantara dampak dari penyimpangan akidah tersebut yaitu:

Dampak Syirik terhadap Akhlak Pribadi dan Sosial

Dampak Syirik pada Akhlak Pribadi

Syirik dalam perspektif akidah Islam bukan hanya merupakan pelanggaran teologis, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan etis yang signifikan terhadap pembentukan akhlak individu. Penyimpangan tauhid menyebabkan terganggunya orientasi spiritual manusia sehingga memengaruhi stabilitas kepribadian dan perilaku (Amiruddin, 2023).

Ketidaktenangan Jiwa dan Kecemasan Eksistensial

Salah satu dampak utama syirik adalah hilangnya ketenangan batin akibat ketergantungan manusia kepada selain Allah, baik berupa benda, manusia, maupun kekuatan metafisik lainnya. Ketika manusia tidak lagi menjadikan Allah sebagai pusat ketergantungan spiritual, maka ia akan mengalami kekosongan eksistensial yang memunculkan kecemasan psikologis (Isdianto et al., 2025). Hal ini bertentangan dengan prinsip ketenangan jiwa dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang." (QS. Ar-Ra'd: 28) Ayat ini menunjukkan bahwa stabilitas psikologis manusia sangat bergantung pada kualitas tauhid. Ketika hubungan spiritual dengan Allah terputus, maka ketenangan tersebut digantikan oleh ketakutan terhadap makhluk dan fenomena duniawi yang tidak pasti.

Lemahnya Konsep Tawakal kepada Allah SWT

Syirik juga berdampak pada melemahnya konsep tawakal, yaitu penyerahan diri secara total kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Individu yang terpengaruh oleh pemahaman syirik cenderung menggantungkan harapan pada selain Allah, sehingga menggeser orientasi kebergantungan spiritual. Padahal Allah menegaskan: "Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal." (QS. Ali Imran: 122). Ketergantungan kepada selain Allah menyebabkan manusia kehilangan fondasi spiritual yang kokoh, sehingga mudah mengalami kegelisahan ketika menghadapi ketidakpastian hidup.

Kerentanan terhadap Putus Asa dan Ketakutan Berlebihan

Ketergantungan pada selain Allah juga melahirkan sikap psikologis yang tidak stabil, seperti putus asa ketika harapan tidak terpenuhi dan ketakutan berlebihan terhadap kehilangan "sumber kekuatan" yang diyakini (Khodijah, 2018). Dalam konteks ini, syirik menciptakan ilusi kontrol terhadap kehidupan yang pada akhirnya justru melemahkan mental individu karena bergantung pada sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan hakiki.

Penurunan Integritas Moral dan Kejujuran

Syirik tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada integritas moral. Ketika orientasi hidup tidak lagi berpusat pada Allah, nilai-nilai etika seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dapat terdegradasi. Individu yang terjebak dalam orientasi materialistik atau kekuatan selain Allah cenderung menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan akidah berimplikasi langsung pada kerusakan moral (Sari et al., 2025).

Dampak Syirik pada Akhlak Sosial

Selain memengaruhi individu, syirik juga memiliki dampak sosial yang luas, terutama dalam membentuk pola pikir kolektif masyarakat dan sistem interaksi sosial.

Munculnya Praktik Ketergantungan pada Dukun dan Benda Tertentu

Salah satu manifestasi sosial dari syirik adalah berkembangnya praktik ketergantungan pada dukun, jimat, ramalan, dan ritual yang tidak berdasarkan syariat Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya deviasi dalam cara masyarakat memahami sebab-akibat dalam kehidupan. Rasulullah SAW memberikan peringatan keras terhadap praktik tersebut: "Barang siapa mendatangi dukun atau peramal, lalu membenarkannya, maka ia telah kafir

terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.” (HR. Ahmad). Hadits ini menegaskan bahwa keyakinan terhadap kekuatan selain Allah dalam mengetahui hal ghaib merupakan pelanggaran serius terhadap prinsip tauhid (Aina et al., 2025).

Tumbuhnya Eksploitasi dalam Praktik Spiritual

Ketika masyarakat tidak memiliki landasan tauhid yang kuat, muncul celah bagi individu tertentu untuk mengeksploitasi kepercayaan spiritual masyarakat. Praktik penipuan berkedok spiritual, pengobatan supranatural, atau jasa mistik seringkali berkembang dalam konteks ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa syirik tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membuka ruang bagi ketidakadilan sosial.

Melemahnya Rasionalitas dan Pola Pikir Kritis Masyarakat

Kepercayaan terhadap hal-hal mistis tanpa dasar wahyu atau akal sehat menyebabkan penurunan daya nalar masyarakat. Hal ini berdampak pada lemahnya budaya ilmiah, rendahnya sikap kritis, serta mudahnya masyarakat terpengaruh oleh informasi yang tidak valid (Nabila et al., 2024). Dalam jangka panjang, kondisi ini menghambat perkembangan intelektual dan kemajuan sosial.

Terjadinya Disintegrasi Sosial

Syirik juga dapat menjadi faktor pemicu perpecahan sosial, terutama ketika muncul kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan menyimpang dari prinsip tauhid yang murni. Perbedaan keyakinan yang tidak dikelola dengan pendekatan ilmiah dan teologis yang benar dapat melahirkan fanatisme, konflik, bahkan saling mengkafirkan. Dengan demikian, syirik tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengganggu harmoni hubungan antarmanusia dalam masyarakat (Sari et al., 2025).

Dampak Takhayul dan Khurafat terhadap Akhlak Pribadi dan Sosial

Dampak Takhayul dan Khurafat pada Akhlak Pribadi

Takhayul dan khurafat dalam perspektif pendidikan Islam merupakan bentuk penyimpangan cara berpikir yang menjauhkan individu dari prinsip tauhid dan rasionalitas Islam. Kedua fenomena ini tidak hanya berdimensi kultural, tetapi juga memiliki implikasi serius terhadap pembentukan akhlak dan kualitas kepribadian Muslim.

Menurunnya Sikap Rasional dan Kritis

Takhayul dan khurafat menyebabkan melemahnya kemampuan berpikir kritis karena individu lebih cenderung menerima informasi tanpa verifikasi akal maupun dalil syar’i. Hal ini bertentangan dengan prinsip Islam yang mendorong penggunaan akal sebagai sarana memahami kebenaran. Al-Qur’an secara tegas mengajak manusia untuk menggunakan akal dalam memahami realitas: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.” (QS. Ar-Rum: 24). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami fenomena, sehingga kepercayaan tanpa dasar rasional seperti takhayul dan khurafat merupakan bentuk penyimpangan dari spirit epistemologis Islam.

Ketergantungan pada Benda atau Ritual Tidak Benar

Fenomena ketergantungan pada benda atau ritual tertentu seperti jimat atau simbol keberuntungan menunjukkan pergeseran orientasi spiritual dari tauhid kepada bentuk-

bentuk kepercayaan yang tidak memiliki dasar syar'i (Sitorus & Faishal, 2025). Dalam pendidikan Islam, hal ini termasuk dalam kecenderungan yang dapat melemahkan kemurnian akidah. Rasulullah SAW menegaskan larangan menggantungkan diri pada selain Allah: "Barang siapa menggantungkan sesuatu (jimat), maka ia telah melakukan kesyirikan." (HR. Ahmad). Hadis ini secara implisit menegaskan bahwa ketergantungan kepada objek tertentu yang diyakini memiliki kekuatan mandiri bertentangan dengan prinsip tauhid.

Mengabaikan Usaha dan Ikhtiar yang Nyata

Takhayul dan khurafat juga berimplikasi pada melemahnya etos ikhtiar, karena individu lebih mengandalkan hal-hal irasional dibanding usaha nyata (Maula et al., 2023). Padahal dalam Islam, keberhasilan selalu dikaitkan dengan keseimbangan antara usaha dan tawakal. Allah SWT berfirman: "Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm: 39). Ayat ini menegaskan bahwa hasil tidak dapat dilepaskan dari usaha yang dilakukan, sehingga kepercayaan pada hal-hal irasional tanpa ikhtiar bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

Timbulnya Kecemasan Berlebihan terhadap Hal-hal Tidak Masuk Akal

Keyakinan terhadap takhayul dan khurafat dapat menimbulkan kecemasan psikologis akibat ketakutan terhadap tanda-tanda atau peristiwa yang tidak memiliki dasar kausal yang jelas (Tatiana & Suprihatin, 2020). Hal ini mengganggu ketenangan jiwa yang seharusnya diperoleh melalui ketergantungan kepada Allah. Allah SWT berfirman: "Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang." (QS. Ar-Ra'd: 28). Ayat ini menunjukkan bahwa sumber ketenangan bukan pada simbol atau kepercayaan irasional, melainkan pada kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Dampak Takhayul dan Khurafat pada Akhlak Sosial

Pada tingkat sosial, takhayul dan khurafat tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga membentuk pola pikir kolektif masyarakat yang dapat berdampak pada kualitas peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan (Mutiarra et al., 2025).

Masyarakat Menjadi Mudah Percaya Hoaks atau Isu Tidak Benar

Budaya menerima hal-hal irasional dalam bentuk takhayul dapat melemahkan daya kritis masyarakat, sehingga mereka mudah mempercayai informasi yang tidak terverifikasi. Dalam konteks modern, hal ini berkontribusi pada penyebaran hoaks. Al-Qur'an memberikan prinsip kehati-hatian dalam menerima informasi: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (QS. Al-Hujurat: 6). Prinsip ini menegaskan pentingnya tabayyun (klarifikasi) sebagai dasar etika informasi dalam Islam.

Menghambat Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Takhayul dan khurafat dapat menghambat perkembangan ilmu pengetahuan karena masyarakat lebih mengandalkan kepercayaan irasional dibanding pendekatan ilmiah. Padahal Islam sangat menekankan pentingnya ilmu. Allah SWT berfirman: "Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar: 9). Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu sebagai dasar kemajuan peradaban, sehingga dominasi pemikiran takhayul dapat menjadi penghambat perkembangan intelektual.

Munculnya Budaya Takut tanpa Alasan yang Jelas

Kepercayaan terhadap hal-hal mistis dapat membentuk budaya ketakutan kolektif yang tidak berbasis rasionalitas. Kondisi ini melemahkan keberanian berpikir dan bertindak secara objektif dalam masyarakat. Rasulullah SAW mengingatkan agar tidak terjebak pada keyakinan yang tidak berdasar: "Tidak ada penyakit menular (yang berdiri sendiri), tidak ada tathayyur (anggapan sial), dan tidak ada hamah." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menolak keyakinan irasional yang dapat menimbulkan ketakutan tanpa dasar ilmiah.

Potensi Pemanfaatan untuk Kepentingan Tertentu (Penipuan dan Manipulasi)

Takhayul dan khurafat juga membuka peluang eksploitasi sosial, di mana kepercayaan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi maupun manipulasi psikologis, seperti praktik perdukunan atau penipuan berkedok spiritual (Gea & Sinaga, 2026). Islam secara tegas melarang segala bentuk penipuan: "Barang siapa yang menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami." (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa eksploitasi kepercayaan, termasuk melalui praktik khurafat, merupakan tindakan yang bertentangan dengan etika Islam.

Dampak Bid'ah dalam Akidah terhadap Akhlak Pribadi dan Sosial

Dampak Bid'ah dalam Akidah pada Akhlak Pribadi

Bid'ah dalam akidah merupakan bentuk penyimpangan yang terjadi ketika seseorang menambahkan, mengurangi, atau mengubah prinsip keyakinan dasar agama yang tidak memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam perspektif pendidikan Islam, bid'ah akidah tidak hanya dipahami sebagai kesalahan konseptual dalam beragama, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan akhlak dan orientasi spiritual individu. Penyimpangan ini dapat mengganggu kemurnian tauhid serta menurunkan kualitas keberagamaan seseorang (Jusmaliah et al., 2025).

Menyimpang dari Pemahaman Agama yang Benar

Bid'ah dalam akidah menyebabkan terjadinya distorsi dalam pemahaman agama, di mana individu tidak lagi merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini mengakibatkan terbentuknya keyakinan yang tidak sesuai dengan manhaj yang benar, sehingga arah keberagamaan menjadi tidak terkontrol secara epistemologis. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini bertentangan dengan prinsip ittiba' (mengikuti ajaran Rasulullah SAW yang menjadi dasar kebenaran dalam beragama. Allah SWT menegaskan: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". (QS. Al-Hasyr: 7). Ayat ini menunjukkan bahwa standar kebenaran dalam Islam terletak pada ketaatan terhadap wahyu, bukan pada inovasi keyakinan yang tidak memiliki dasar.

Merasa Sudah Benar Padahal Menyimpang dari Tuntunan

Salah satu dampak psikologis dari bid'ah akidah adalah munculnya rasa benar sendiri (self-righteousness) meskipun berada dalam penyimpangan. Individu yang terjebak dalam bid'ah sering kali merasa bahwa pemahamannya adalah kebenaran, sehingga menutup diri dari koreksi dan nasihat. Fenomena ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sikap tawadhu' ilmiah dan keterbukaan terhadap dalil yang sah, yang dalam pendidikan Islam sangat ditekankan sebagai bagian dari adab menuntut kebenaran (Rachman et al., 2024).

Menurunnya Kualitas Ibadah yang Ikhlas dan Sesuai Tuntunan

Bid'ah dalam akidah juga berdampak pada kualitas ibadah, karena praktik keagamaan yang dilakukan tidak lagi sepenuhnya mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Akibatnya nilai keikhlasan dan kesesuaian ibadah dengan syari'at dapat mengalami penurunan. Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami ini yang bukan darinya, maka ia tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa setiap bentuk penambahan dalam agama yang tidak bersumber dari wahyu tidak diterima, sehingga berdampak pada validitas amal ibadah seseorang.

Dampak Bid'ah dalam Akidah pada Akhlak Sosial

Pada tingkat sosial, bid'ah dalam akidah tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memengaruhi struktur sosial umat Islam secara keseluruhan. Perbedaan dalam pemahaman akidah yang tidak berbasis pada dalil yang sah berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial dalam masyarakat.

Timbulnya Perbedaan dan Konflik dalam Masyarakat

Perbedaan pemahaman akidah yang lahir dari bid'ah dapat memicu konflik sosial, terutama ketika masing-masing kelompok menganggap pemahamannya paling benar tanpa merujuk pada standar ilmiah dan dalil yang kuat. Hal ini dapat mengganggu harmoni sosial dalam kehidupan beragama. Dalam pendidikan Islam, perbedaan pendapat seharusnya dikelola dalam kerangka ilmiah (khalafiyah), bukan menjadi sumber perpecahan yang destruktif (Zamromi et al., 2024).

Umat Menjadi Terpecah dalam Memahami Agama

Bid'ah dalam akidah dapat menyebabkan disorientasi kolektif dalam memahami agama, sehingga umat Islam tidak lagi memiliki kesatuan pemahaman terhadap prinsip dasar keimanan. Kondisi ini melemahkan ukhuwah Islamiyah dan mengurangi kekuatan umat sebagai komunitas yang solid. Allah SWT berfirman: "Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (QS. Ali Imran: 103). Ayat ini menegaskan pentingnya persatuan dalam fondasi akidah yang benar sebagai dasar kekuatan umat.

Mengurangi Persatuan karena Perbedaan Keyakinan yang Tidak Berdasar

Ketika keyakinan tidak lagi berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, maka potensi perpecahan semakin besar. Perbedaan yang tidak memiliki dasar metodologis yang jelas dapat berkembang menjadi konflik sosial yang melemahkan solidaritas umat Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, persatuan umat sangat bergantung pada kesatuan sumber rujukan utama dalam beragama.

Munculnya Kelompok-Kelompok dengan Ajaran yang Menyimpang

Bid'ah dalam akidah juga berpotensi melahirkan kelompok-kelompok yang menyimpang dari prinsip Islam yang murni. Kelompok ini biasanya berkembang karena adanya interpretasi yang tidak merujuk pada metode pemahaman Islam yang benar (Ruslan & Zainuddin, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan akidah yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunnah secara komprehensif agar umat tidak mudah terpecah oleh pemahaman yang menyimpang.

Relevansi Penyimpangan Akidah dengan Dunia Pendidikan

Penyimpangan akidah tidak hanya merupakan persoalan teologis semata, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Akidah sebagai fondasi keimanan berperan dalam menentukan arah kehidupan seseorang, sehingga penyimpangan di dalamnya dapat berdampak pada ketidakseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan strategis sebagai sarana preventif sekaligus kuratif dalam menjaga kemurnian akidah.

Dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai akidah secara efektif (Chairudin, 2025).

Pendidikan sebagai Sarana Penguatan Akidah

Pendidikan merupakan medium utama dalam menanamkan nilai-nilai tauhid sejak usia dini. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat dangkal atau sekadar hafalan. Penanaman akidah perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menghasilkan pemahaman yang utuh (Natasha et al., 2024). Pendekatan dalam penguatan akidah sebaiknya tidak bersifat indoktrinatif, melainkan mengedepankan rasionalitas dan kontekstualitas (Saputra et al., 2025). Peserta didik perlu diajak untuk memahami keterkaitan antara ajaran tauhid dengan realitas kehidupan, sehingga mereka mampu melihat relevansi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pembelajaran formal, penguatan akidah juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Kegiatan seperti doa bersama, pelaksanaan ibadah, serta penciptaan budaya religius di sekolah menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai. Dengan demikian, akidah tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Fondasi akidah yang kuat akan membentuk ketahanan spiritual peserta didik, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk penyimpangan seperti syirik, takhayul, dan khurafat.

Integrasi Akidah dan Akhlak dalam Kurikulum

Akidah dan akhlak merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Akidah yang benar akan melahirkan akhlak yang mulia, sedangkan akhlak menjadi manifestasi nyata dari kualitas akidah seseorang. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dirancang secara integratif agar mampu menghubungkan antara keyakinan dan perilaku (Sindi & Suniarti, 2025).

Pembelajaran tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik perlu diberikan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai akidah dalam bentuk perilaku nyata. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga diimplementasikan melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis nilai, kegiatan reflektif, serta evaluasi yang mencakup aspek sikap dan perilaku. Dengan demikian, peserta didik akan memahami bahwa ajaran agama bukan sekadar pengetahuan, melainkan pedoman hidup yang harus diamalkan.

Peran Guru sebagai Teladan

Guru memiliki posisi strategis dalam proses pendidikan sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan akidah, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keimanan. Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bersifat implisit, dimana peserta didik belajar melalui pengamatan dan peniruan.

Selain itu, hubungan interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Lingkungan yang kondusif dan penuh kepercayaan akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan mengamalkan ajaran yang disampaikan (Mutiarra et al., 2025). Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kompetensi kepribadian dan spiritual yang memadai agar mampu menjalankan perannya secara optimal.

Pencegahan Penyimpangan melalui Literasi Keagamaan

Perkembangan teknologi informasi di era digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk informasi keagamaan. Namun, kondisi ini juga menimbulkan tantangan karena tidak semua informasi yang tersedia memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi keagamaan peserta didik. Literasi keagamaan tidak hanya mencakup kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi yang diperoleh (Manfaat et al., 2022).

Peserta didik perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat terhadap sumber utama ajaran Islam, serta metode yang benar dalam menafsirkannya. Selain itu, pendekatan yang moderat dan inklusif juga diperlukan agar peserta didik mampu menyikapi perbedaan pemahaman secara bijak dan tidak terjebak dalam sikap ekstrem. Dengan literasi keagamaan yang baik, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk memilah informasi secara kritis dan tetap berpegang pada prinsip akidah yang benar.

Pembentukan Karakter (Character Building)

Penguatan akidah dalam pendidikan pada akhirnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas (Husni et al., 2025). Akidah yang kokoh akan melahirkan individu yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter berbasis akidah menekankan pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Acetylena & Sirojuddin, 2025). Hal ini tercermin dalam perilaku peserta didik yang jujur, disiplin, peduli terhadap sesama, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi dengan keluarga dan masyarakat.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan harus diperkuat melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, pendidikan yang mampu mengintegrasikan akidah dan karakter akan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penyimpangan akidah seperti syirik, khurafat, tahayul, dan bid'ah memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap akhlak pribadi maupun sosial. Pada aspek pribadi, penyimpangan akidah dapat menyebabkan hilangnya ketenangan jiwa, melemahnya sikap tawakal kepada Allah, menurunnya integritas moral, serta munculnya kecemasan dan ketakutan yang tidak berdasar. Sementara itu, pada aspek sosial, penyimpangan akidah dapat memunculkan praktik ketergantungan pada hal-hal mistis, melemahnya daya pikir kritis masyarakat, berkembangnya eksploitasi spiritual, serta terjadinya perpecahan dan disintegrasi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerusakan akidah akan berdampak langsung pada rusaknya kualitas akhlak individu dan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Temuan dalam penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan berperan penting tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai akidah yang benar kepada peserta didik. Penguatan akidah dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting agar peserta didik memiliki fondasi keimanan yang kokoh, mampu bersikap kritis terhadap informasi yang tidak benar, serta tidak mudah terpengaruh oleh berbagai bentuk penyimpangan akidah. Oleh karena itu, integrasi antara akidah dan akhlak dalam kurikulum serta peran guru sebagai teladan menjadi aspek yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, diperlukan beberapa rekomendasi penting dalam upaya mencegah penyimpangan akidah. Pendidikan akidah harus diperkuat sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan, dengan menekankan pemahaman tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk berpikir kritis dan tidak mudah menerima informasi tanpa dasar yang jelas. Guru dan orang tua juga memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang benar, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter islami.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat kajian konseptual berbasis literatur, sehingga belum didukung oleh data empiris secara langsung di lapangan. Selain itu, ruang lingkup pembahasan masih terbatas pada aspek teori dan belum mencakup perbandingan dengan kondisi di berbagai lembaga pendidikan atau wilayah tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui penelitian lapangan agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan akidah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak yang baik serta menjaga stabilitas sosial masyarakat. Dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum yang lebih menekankan integrasi antara akidah dan akhlak, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menjaga kemurnian akidah agar dapat melahirkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S., & Sirojuddin, A. (2025). Pengembangan Desain Pendidikan Karakter Berbasis Tiga Kecerdasan Manusia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1315>
- Aina, S., Fudhla, M., Anwar, S., & Muttqaqin, M. (2025). Syirik di Era Modern: Bentuk Tantangan dan Solusi Mengatasinya. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Amin, M., KM, S., & Pome, H. G. (2023). *Buku Ajar Agama Islam*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Amiruddin. (2023). Ragam Syirik Modern dalam Pandangan Al-Qur'an. *Al Kaunyah: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. <https://doi.org/10.56874/alkaunyah.v4i2.1653>
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Chairudin, M. (2025). Nilai, Karakter, dan Spiritualitas Islam. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i1B.122>
- Duhana, T. (2025). Integrasi Akidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Gea, F., & Sinaga, B. (2026). Penanganan Penipuan Bermodus Dukun dalam Kesadaran Masyarakat Masa Kini. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 2171–2186. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v7i2.65014>
- Hasballah, J. (2015). Pendidikan Akidah di Rumah Tangga. *Intelektualita: Jurnal Kajian Pendidikan, Manajemen, Supervisi Kepemimpinan, Psikologi dan Konseling*, 3(1), 143–153.
- Holid, S. (2023). Pendidikan Akidah: Kajian tentang Sumber, Penyebab Penyimpangan dan Solusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 599–612. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.5241>
- Husni, M., Syahansyah, Z., & Setiawan, E. (2025). Urgensi Pendidikan Akidah dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1250–1260. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1953>
- Irfan, M., Huda, K., & Abidin, Z. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 9(1), 21–39. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i1.5682>
- Isdianto, A., Al Indunissy, N., & Fitrianti, N. (2025). Dosa dan Kesehatan Mental: Peran Taubat dan Dzikir dalam Terapi Psikospiritual Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2), 261–279.

- Jusmaliah, J., Hannang, R., & Ilma, N. (2025). Akidah Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Peran Moral dalam Pembentukan Karakter Pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2), 168–174.
- Karim, P. A. (2017). Fungsi Akidah dan Sebab-Sebab Penyimpangan dalam Akidah. *Jurnal Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, 7(2), 33–42.
- Khodijah, S. (2018). Peran Religiusitas terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 95–110.
- Liriwati, F. Y., & Armizi, A. (2021). Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13. *Seminar Nasional PAUD Holistik Integratif*, 117–124.
- Lufaei. (2018). Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Efek Negatifnya terhadap Akidah Umat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 126–136.
- Mahmud, A. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Akidah-Ta: Jurnal Ilmu Akidah*, 6(1), 84–98. <https://doi.org/10.24252/akidahta.v6i1.15566>
- Manfaat, B., Rosidin, D. N., & Budiningsih, H. S. (2022). Evaluasi Pembelajaran Literasi Informasi di Madrasah. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 6(2), 41–52. <https://doi.org/10.24235/holistik.v6i2.12432>
- Maslani, M., Aulia, R., Fatmawati, S., Sutiawati, S., Haq, R., & Manurung, K. (2025). Moral and Social Education in the Hadith of the Prophet: Analysis of Its Values and Relevance to Modern Islamic Education. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(3), 1384–1399.
- Maula, K. M., Muthi'ah, A., Nurkholidah, N., Luthfi, A., & Sanusi, A. (2023). Kontradiksi Pemahaman Hadis Nabi Mengenai Khurafat, Takhayul, dan Bid'ah. *Gunung Djati Conference Series*, 21(1), 28–40.
- Maulida, A. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bulugh Al Maram*. Al Hidayah Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monang, S., Saputra, B., & Fauzi, A. (2021). Akidah Deviation in The Millennial Era. *Konfrontasi*, 8(4), 386–392. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v8i4.175>
- Mutiara, B. D., Maharani, F. D., Azkania, N., Hakim, N., & Supriyono, S. (2025). Lingkungan Belajar Kondusif Sebagai Wadah Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 38400–38405. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.34739>
- Nabila, A., Nadya, K., Zuvanto, M. R., Fahreza, M. B., Moon, R. L. S., Wismanto, W., & Mayasari, F. (2024). Bahaya Syirik dan Dampak Negatif dalam Kehidupan Modern. *Journal of Student Research*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3473>
- Nashrullah, N., & Mayangsari, K. M. R. (2017). Pendidikan Akidah dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1, 48–72. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.661>
- Natasha, D., Amelia, D., & Amrillah, R. (2024). Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15783–15789. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14657>
- Rachman, M., Jayanti, P. S., Herniaty, H., Ramadhani, S. D., & Pardede, E. (2024).

- Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah terhadap Pemberantasan TBC. *Masterpiece*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.62083/8g49te55>
- Rasyidah, & Akbar, A. (2025). Tauhid dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an sebagai Fondasi Akidah Islam. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 3(2), 227–232.
- Ruslan, & Zainuddin, R. (2021). Membedah Konsep Bid'ah. *Al Mubarak*, 6(1), 66–92. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.611>
- Sandres, A., Nabila, P., Juliansyah, D., & Noviani, D. (2023). Hubungan Antara Akidah dan Akhlak Dalam Islam. *SELL*, 1(2), 233–238. <https://doi.org/10.61930/sell.v1i2.45>
- Saputra, G. A., Pamungkas, B. T., Romadhon, N. N. D., Najmi, A., & Azzukhruf, M. W. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam. *Pendas*, 10(4), 186–196. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.40586>
- Sari, I. P., Melpa, T. A., & Zen, A. (2025). Menghadapi Syirik di Zaman Modern: Tanda-Tanda dan Cara Menghindarinya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 35–47. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1002>
- Sindi, A., & Suniarti, N. (2025). Hubungan Iman, Ibadah dan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edusiana*, 3(2), 291–300. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1651>
- Sitorus, I. A. P., & Faishal, M. (2025). Kepercayaan terhadap Jimat di Labuhan Batu Utara. *Ta'wiluna*, 6(1), 259–271. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2028>
- Susiba. (2018). Pendidikan Akidah bagi Anak Usia Dini. *Potensia*, 4(2), 155–168.
- Syifa, U., Raihanuddin, M., & Ajma'in, M. (2025). Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal dan Spiritual yang Berperan. *TSAQOFAH*, 5(2), 1782–1792. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5188>
- Tatiana, C., & Suprihatin, T. (2020). Disonansi Kognitif pada Muslim dengan Perilaku Takhayul. *Psisula*, 2(1), 173–185.
- Wardana, D. S., Sudianto, S., & Hernawan, A. W. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak sebagai Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 145–154.
- Yafi, S., Aziz, A., Putra, I. J., Nelwati, S., & Misra, M. (2023). Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Sosial. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 123–135. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.798>
- Zamromi, M., Sumardi, L., & Fauzan, A. (2024). Dampak Khilafiah dalam Bermazhab terhadap Kohesi Sosial. *Al-Qalam*, 16(1), 107–113. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2929>